rekomendasi bacaan

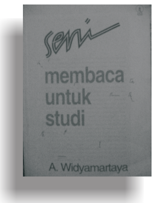

Judul Buku : *Seni Membaca Untuk Studi*
Penulis : W.Widyamartaya
Penerbit : Kanisius
Tahun : 1992
Tebal Buku: 148 hlm.

Sebagai buku panduan membaca, konten buku ini cukup membantu meningkatkan cara-cara pembacaan. Menyajikan bentuk efektifitas dan efisiensi pembacaan yang diurai baik dari struktur kebahasaannya maupun mencermati fokus model baca, juga disertai contoh dan latihan. Bagi khalayak yang belum tertarik membaca, ini dapat memberi suatu rangsang kesadaran untuk menaruh hati dan pikiran pada baca-membaca sebagai asupan pengetahuan manusia yang senantiasa belajar. Bagi seorang pelajar berinstitusi atau akademisi yang selayaknya bergumul dengan bacaan, pemahaman baca bisa dikembangkan dengan diketahuinya akan teknis dan keperluan lewat ide (pem-)bacaan.

Judul Buku : *Buku dalam Indonesia Baru*
Penyunting: Alfons Taryadi
Penerbit : Yayasan Obor Indonesia
Tahun : 1999
Tebal Buku: liv+308 hlm.

Tema yang digagas dalam buku ini perihal khasanah buku di Indonesia. Inti gagasannya diawali dari kegelisahan dan problematika penggiat buku serta penerbit akan hal tersebut paska dibukanya keran reformasi. Problematika dihadapi oleh para penerbit buku yang terguncang akibat krisis, juga soalan distribusi, harga dan masih sedikitnya minat baca di Indonesia. Buku ini bisa menjadi permenungan dan usaha meninjau latar buku sebagai produk budaya dan masuknya dalam konteks sosial Indonesia. Usaha buku ini juga bisa dimaksudkan sebagai persebaran gagasan dalam mengadaptasikan (kemampuan) hidup pada setiap perubuhan kehidupan modern dan percepatan global yang terjadi.

Judul Buku : *One Discipline, Four Ways: British, German, French, and American Anthropology*
Penulis : Fredrik Barth, Andre Gingrich, Robert Parkin, Sydel Silverman
Penerbit : The University of Chicago Press
Tahun : 2005
Tebal Buku: ix+406 hlm.

"Apakah ada hal-hal yang berkenaan dengan negara dalam tradisi antropologi?" Pertanyaan itulah yang seolah membimbing tema gagasan dalam buku ini dan merupakan lanjutan hasil kuliah yang diselenggarakan untuk menandai peresmian dari Max Planck Institute for Social Anthropology di Halle (Salle), Jerman tahun 2002. Buku ini berisi kemunculan dan perjalanan antropologi pada keempat negara (Inggris, Jerman, Perancis dan Amerika) yang memiliki tatanan sosial dan latar historis yang berbeda-beda. Sehingga yang dimaksud tradisi antropologi negara-negara tersebut adalah ketika antropologi telah dipelajari, munculnya tokoh antropologi dengan berbagai karya dan buah pikirnya atas segala kondisi sosialnya serta mengakar kuat dan terwariskan pada perkembangannya. Untuk melangkah menuju pemahaman sejarah pemikiran antropologi hingga sekarang ini atau mempelajari pemikiran tokoh-tokoh antropologi, buku ini membantu memetakan gagasan-gagasan yang telah ada dan menjadi akar kuat antropologi.

Judul Buku : *Penghancuran Buku Dari Masa ke Masa*
Penulis : Fernando Baez
Penerjemah: Lita Soerjadinata
Pengantar : Robertus Robet
Tahun : 2013
Tebal : xx+373 hlm.

Buku ini mengajak pembaca untuk mengarungi ruang dan waktu kembali ke masa lalu untuk melihat kembali kejadian-kejadian yang berkaitan dengan bibliosida atau penghancuran buku. Penulis merekontruksi kembali sejarah dengan baik dalam buku ini. Mulai dari 5300 tahun yang lalu saat buku pertama kali ditemukan di wilayah kering Sumeria sampai abad ke 20. Buku ini menghasilkan data-data yang cukup lengkap tentang bibliosida yang telah terjadi di bumi ini. Dalam buku ini diterangkan bahwa bibliosida dapat terjadi ketika ada suatu kelompok tertentu yang menganggap ideologia kelompok lain berbahaya bagi mereka dan harus dimusnahkan. Seperti pada zaman *rennaisance*, dimana gereja menganggap bahwa buku itu berbahaya karena dapat menggoyahkan iman seseorang kepada Tuhan atau gereja. Maka dengan itu gereja menyuruh membakar semua buku yang ada. Buku ini sangat menarik untuk dibaca karena dapat menjelaskan kepada kita alasan-alasan utama terjadinya bibliosida dari satu kejadian ke kejadian lainnya. Dapat pula menunjukan betapa berbahayanya sebuah buku itu bagi sebagian kalangan. Yang tidak kalah menarik juga desain sampul buku ini yang menyerupai buku yang sisi-sisi nya sudah terbakar.

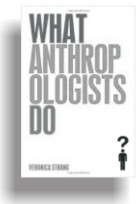

Judul Buku : *What Anthropologists Do*
Penulis : Verocina Strang
Penerbit : Berg
Tahun : 2009
Tebal Buku: ix+210 hlm.

Secara umum, di Indonesia, Antropologi sebagai ilmu belum terlalu populer. Jika belum diketaui sebagai ilmu apa, maka mengira dan/atau kebingungan antara menyamakan dengan arkeologi atau dengan sosiologi. Bagi pelajar antropologi yang telah melewati pengantar (berkenalan), disiplin ini adalah sangat luas sekaligus berpotensi membingungkan. Karena fokus ilmunya pada manusia dan segala-galanya, sedang manusia itu melakukan banyak hal, sehingga sulit dibedakan juga ciri khas dengan berbagai disiplin lainnya. Mempelajari dari yang primitif sampai yang kontemporer; dari tulang-belulang sampai yang metafisika; atau dari antropologi imajinasi hingga antropologi finansial—seolah segalanya bisa di*antropologikan*. Ini menjadi satu latar alasan belum populernya bagi khalayak terlebih pada calon pelajar perguruan tinggi; dan juga tidak sedikit pelajar antropologi sendiri yang kebingungan nantinya akan seperti bagaimana. Ketidaktahuan ciri khas atau hal yang membingungkan ini bisa diterangi dengan apa-apa saja yang dilakukan oleh antropologi. Diantaranya diuraikan oleh buku ini sebagai pendamping bacaan-bacaan untuk menggauli (pengantar) antropologi. *What Anthropologists Do*, penulis menguraikan laku antropologi seperti pada aspek hukum, pemerintahan, lingkungan, bisnis, kesehatan, seni, media dan lain sebagainya. Uraian tersebut juga disertai dengan ilustrasi yang menarik dan tidak membosankan.

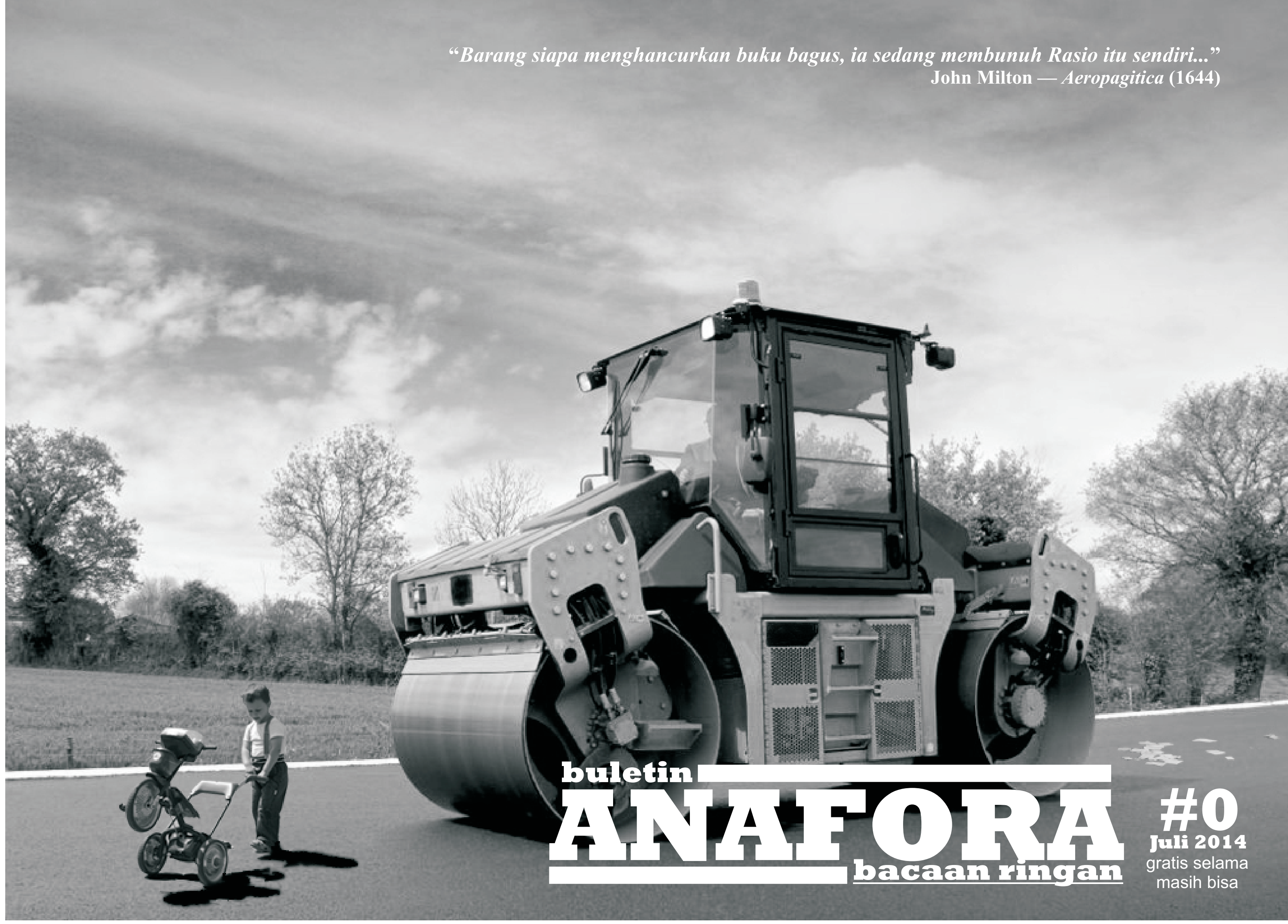

Editorial

Sebagai awal rencana sebuah bacaan ringan, pra-edisi ini diniatkan lebih kepada penelusuran ulang pada membaca itu sendiri. Kesadaran ini alih-alih memotivasi atau suatu cara memudahkan, sebenarnya adalah ajakan untuk merenungi ulang apa yang bisa kita lakukan, capai dan bagikan atas buah pikir yang timbul melalui bacaan. Apapun yang bisa kita baca adalah punya makna. Tapi sejauh mana makna-makna itu bisa kita ciptakan, bisa dipahami dan memandang dunia ini lebih luas. Tiada gunanya ketika membaca tanpa makna yang membekas dalam pikiran, apapun itu, begitupun adalah tiada arti ketika paham akan bacaan tanpa kemudian bersikap-tindak yang diperoleh atasnya.

Dengan begitu, pra-edisi ini berisi seputar baca-membaca. Semua tulisan sengaja diambil dari sumber yang dirasa cocok membantu meningkatkan daya baca dan khususnya mulai menyenangi akan membaca itu sendiri. Bagi orang yang mau-tidak mau berkebutuhan dengan membaca namun punya minim ketertarikan, semoga akan menumbuhkan semangat dan mengasahnya kemudian. Bagi yang perlu mensuburkan pola-pola baca dan khususnya menyelami wacana atas perlunya untuk suatu kajian dan sumbangan aktivitas, mulailah dengan mengetahui apa saja teknis dalam membaca. Sebagai punutup, ada sebuah kata mutiara yang baik untuk direnungi dan dibisikkan pada seseorang yang kita inginkan untuk mulai membaca, "*orang yang tidak membaca buku-buku yang baik adalah tidak memiliki keuntungan lebih dari orang yang tidak bisa membaca*." Selamat membaca!

20 Juli 2014

Buletin ANAFORA merupakan media pengumpulan berbagai tulisan dan selingan gambar yang diterbitkan secara tentatif. Ini sebagai perwujudan dari agenda perkumpulan Kajian Sosial Budaya (KSB) yang terlalu banyak menguap di udara. Dengan begitu, artefak ini sebagai memori pikiran yang bisa kita refleksikan pada suatu hari nanti. Di sisi lain, sudah saatnya kita saling menebar gagasan lebih luas dan membuka aksesnya tiada henti atas apa yang bisa kita bagikan pada kehidupan. Terjadinya pengulangan kata, kalimat, paragraf maupun wacana sangat dimungkinkan. Walau begitu, sebuh pengulangan ini adalah bentuk komunikasi manusia yang berbahasa sejak dalam pikiran. Artinya, tak ada kebosanan selama kita mencintai hidup ini. *Anafora, pengulangan sesuatu yang telah disebutkan.*

TIM KSB:
Glen Baptiste & Benny A.S.

SENI MEMBACA

Pengarang asli: Lin Yutang*
Penyadur: A. Widyamartaya

1. Arti sebenarnya membaca

Mahasiswa harus belajar bila ingin studinya berhasil, dan kewajiban akademiknya ini perlu disadari tidak ringan. Di Tiongkok, mahasiswa sering kali dipacu untuk "melakukan studi secara pahit", artinya mahasiswa harus belajar dengan keras dan berani mengerasi dirinya sendiri. Menurut cerita zama dahulu, ada cendekiawan terkenal yang suka memasang sebuah jarum pencocok di betisnya untuk menjagakannya bila ia tertidur pada waktu belajar malah hari; ada pula cendekiawan lain yang menyuruh seorang pembantunya berdiri di sampingnya pada waktu ia belajar malam hari dengan tugas membangunkannya bila ia tertidur. Tetapi cara itu tidak baik. Belajar dengan keras memang perlu bagi mahasiswa pada waktu mempelajari buku-buku pelajarannya. Tetapi hendaknya tidak dilupakan bahwa tujuan utama tiap kegiatan membaca adalah menikmati pembacaan itu dan menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan yang menyenangkan. Selayaknya membaca tidak mengandung pengertian tugas atau kewajiban. Membaca harus merupakan sukacita. Jika seseorang menghadapi sebuah buku dan tertidur selagi seorang pengarang yang arif bestari sedang berbicara kepadanya, maka sebaiknya ia pergi tidur saja. Sebuah jarum pencocok ataupun seorang pembantu yang bertugas menjagakannya bila ia tertidur tak akan bermanfaat sama sekali baginya. Orang seperti itu telah kehilangan segala pengertian kegembiraan membaca. Cendekiawan yang pantas disebut demikian sama sekali tidak mengenal apa yang disebut 'studi yang pahit' atau 'kerja rutin berat'. Mereka tidak lain hanya mencintai buku-buku dan terus-menerus membaca karena memang terdorong demikian.

2. Kegunaan dan tujuan membaca

Mengapa orang menjadi *arif* karena membaca?

1) Dengan membaca orang menjadi luas cakrawala hidupnya. Dengan membaca orang terbebas dari penjara dunianya sendiri yang sempit dan terbatas baik dari segi waktu maupun dari segi ruang. Dengan membaca orang memasuki suatu dunia lain dan bila yang dibacanya buku yang baik, ia bertemu dengan salah satu pengarang/pembicara yang terbaik di dunia. Bersama pengarang itu ia akan bertemu dengan negeri lain atau masa yang lain, atau oleh pengarang itu akan diajak berbagi rasa tentang pengalaman-pengalaman batinnya dan berbicara tentang suatu segi hidup yang belum diketahui oleh pembaca. Pembaca akan dapat bertemu dan berwawankata dengan orang yang sudah lama meninggal, dari Sokrates pada zaman Yunani Kuno sampai Einstein pada zama modern ini. Dengan membaca orang berubah lingkungan, bepergian jauh secara psikologis, hidup dalam dunia yang lain dan berbeda. Sebaliknya, orang yang tidak pernah membaca hanya akan berpusar dan berkisar pada hidupnya yang rutin, pada dunianya yang terbatas, dan pada pandangannya yang sempit.

2) Lebih dari sekedar menyaksikan dunia lain, dengan membaca buku pembaca dibawa ke dalam dunia pikiran dan renungan. Bila orang menjadi terangkat ke tingkat kontemplasi ini, itulah hasil terbaik dari membaca; itulah membaca yang terbaik. Sekalipun buku yang dibacanya memaparkan kejadian-kejadian, ada perbedaan antara menyaksikan sendiri kejadian-kejadian itu dan membaca kejadian-kejadian itu dalam buku. Dalam hal yang terakhir ini pembaca dapat mengambil sikap sebagai penonton yang tak terlibat dan dengan demikian tidak merenungkan dan menyelami kejadian-kejadian itu. Itulah sebabnya membaca koran, membaca hanya untuk mencari informasi tentang peristiwa-peristiwa atau membaca dengan tujuan minta nasihat untuk suatu kepentingan, bahkan membaca untuk menumpuk-numpuk keterangan dalam pikirannya, tetapi tanpa sikap dan nilai merenung, bukanlah membaca sama sekali.

"Untuk membaca, seseorang harus seperti jatuh cinta. Cinta ini tidak dapat diterangkan … ia hanya menemukan bahwa antara pengarang buku ini atau itu dan dirinya ada kesamaan atau perkaitan jiwa."

3) Dengan membaca orang menjadi mempesona dan terasa nikmat dalam tutur katanya. Ada ucapan arif dari seorang pujangga Tiongkok masa pemerintahan Sung: "Seorang cendekiawan yang tidak membaca sesuatu dalam tiga hari merasa bahwa tutur katanya tidak mempunyai rasa nikmat (menjadi hambar), dan wajahnya sendiri menjadi tidak menyenangkan dipandang." Pesona pribadi dan keharuman pribadi itulah seluruh tujuan membaca, dan hanya membaca dengan tujuan itu dapat disebut seni. Pesona dan keharuman ini tidak akan diperoleh bila seseorang berkata, "Saya harus membaca Shakespeare, dan dan saya harus membaca Aristoteles, dan saya harus membaca Albert Enstein, dan ini dan itu, supaya saya dapat menjadi seseorang terdidik." Orang itu tidak akan menjadi terdidik, tidak akan memancarkan pesona dan keharuman. Selesai dengan keharusan membaca ini atau itu, apa yang akan diperolehnya tidak lebih dari hanya bisa berkata, "Saya sudah 'membacanya'." Seseorang yang membaca dengan rasa keharusan (kewajiban) tidak memahami seni membaca dan tidak akan memperbaiki pikirannya dalam arti yang sebenarnya.

Pesona pribadi dengan membaca janganlah diartikan pesona atau keindahan fisik. Pesona pribadi ini juga dapat memancar dari wajah orang yang secara fisik buruk tetapi menyenangkan dipandang. Wajah yang indah dipandang adalah wajah yang di baliknya hidup subur dan berkembang ide-ide yang bagus—wajah yang memancarkan daya pikir yang kuat.

Kenyamanan dalam tutur katanya tergantung pada caranya membaca. Jika seseorang merasakan membaca buku sebagai kenikmatan, ia akan menunjukkan kenikmatan itu dalam percakapan-percakapannya dan bila dalam bercakap-cakap ia menyenangkan, dalam menulis pun ia tidak boleh tidak akan menyenangkan.

3. Cara-cara membaca

Untuk mencapai tujuan membaca, perlu digunakan cara-cara atau pendekatan-pendekatan yang tepat. Citarasa adalah kunci untuk segala pembacaan. Dengan demikian, agar itu tumbuh dan berkembang, perlu pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1) Membaca harus selektif, sebab citarasa itu selektif, seperti halnya dalam hal makanan kita selektif. Makanan yang saya sukai tidak tentu disukai oleh orang lain. Bila saya makan apa yang saya sukai, pencernaannya tentu akan berjalan dengan baik dan saya akan menjadi sehat atau lebih berkat makanan itu. Seperti makanan, bacaan pun tidak dapat dipaksakan. Guru tidak memaksa muridnya untuk menyukai apa yang ia sukai, dan orang tua tidak dapat mengharapkan anaknya mempunyai citarasa yang sama seperti dirinya sendiri. Waktu yang dipakai untuk membaca akan sia-sia belaka bila pembaca tidak menyukai apa yang dibacanya.

2) Karena citarasa itu selektif, maka citarasa membaca juga bersifat perseorangan (individual). Untuk membaca, seseorang harus seperti jatuh cinta. Cinta ini tidak dapat diterangkan; pembaca sendiri pun juga tidak dapat menerangkan mengapa ia tiba-tiba tertangkap oleh buku ini atau itu; ia hanya menemukan bahwa antara pengarang buku ini atau itu dan dirinya ada kesamaan atau perkaitan jiwa. Oleh karena itu, pembaca harus bebas leluasa dalam mencari penulis favoritnya, entah itu di antara pengarang-pengarang

EMPAT TINGKAT MEMBACA MENURUT MORTIMER J. ADLER

Mortimer J. Adler mengemukakan empat tingkat membaca dalam bukunya *How to Read a Book*:

I. *Elementary Reading* 'Membaca Dasar'

II. *Inspectional Reading* 'Membaca Tinjauan'

III. *Analytical Reading* 'Membaca Simak-Urai'

IV. *Syntopical Reading* 'Membaca Banding-Banding'

I. *Membaca Dasar* adalah jenis atau tingkat membaca yang diajarkan di tingkat SD; pusat perhatian pada bahasa yang digunakan penulis.

II. *Membaca Tinjauan* adalah jenis atau tingkat membaca yang bertujuan memahami sebanyak-banyaknya dalam waktu yang sudah ditentukan. Juga dapat disebut Membaca melompat-lompat atau Pra-baca. Dengan cara membaca ini kita ingin mengetahui pokok soal yang dibicarakan buku, bagian-bagian buku, dan jenis buku (cerita, sejarah, atau karangan ilmiah).

Bila dihubungkan dengan metode-metode modern membaca buku, cara ini adalah yang dimaksud dengan unsur Survey (Overview, Preview) ditambah Key Ideas atau Question. Membaca Tinjauan dapat dibedakan terdiri dari dua langkah, yaitu:

1) *Systematic skimming or Pre-reading* (Melompat-lompat atau Pra-baca secara sistematik): melihat halaman judulnya, membaca prakatanya, melihat-lihat daftar isinya, indeksnya, membaca kata sambutan atau kata pengantar dari penerbit (kalau ada), keterangan pada jaket buku (kalau ada), melihat bab-babnya, lebih-lebih yang pokok dalam pembahasannya, membaca satu dua alinea di sana-sini atau dua tiga halaman berturut-turut (jangan lebih dari itu!).

2) *Superficial Reading* (Membaca Selayang Pandang), yang maksudnya ialah membaca bukunya terus saja tanpa berhenti untuk memikir-mikirkan hal-hal yang belum kita pahami.

III. *Membaca Simak-urai* adalah jenis atau tingkat membaca yang bertujuan memahami sungguh-sungguh bukunya. Inilah tingkat membaca yang sungguh-sungguh, yang lengkap; membaca untuk mengunyah dan mencerna isi bukunya. Langkah-langkah atau kaidah-kaidah membaca simak-urai ini adalah sebagai berikut:

1). Langkah pertama: Kaidah-kaidah untuk menemukan tentang apa buku itu:
   1. Golongkan buku itu menurut jenis dan pokok soalnya.
   2. Nyatakan dengan sesingkat-singkatnya tentang apa buku itu seluruhnya.
   3. Sebutkan bagian-bagian pokok menurut urutan dan kaitannya, dan sesudah membuat garis besar keseluruhan, buatlah garis besar bagian-bagian pokok itu.
   4. Tentukan masalah atau masalah-masalah yang hendak dicoba oleh penulis untuk dipecahkan.

2). Langkah kedua: Kaidah-kaidah untuk menafsirkan isi buku:
   1. Pahamilah istilah-istilah yang dipakai penulis: mencari dan menafsirkan kata-kata kuncinya.
   2. Pahamilah pernyataan-pernyataan penulis yang pokok: menafsirkan kalimat-kalimat yang paling penting.
   3. Ketahuilah argumen-argumen penulis dengan membaca kalimat-kalimat pendukung yang menyusul.
   4. Tentukan manakah masalah yang telah dipecahkannya, dan manakah yang belum dipecahkannya; dan dari masalah yang belum dipecahkan ini, tentukan manakah yang tidak berhasil dipecahkannya.

3). Langkah ketiga: Kaidah-kaidah untuk mengkritik buku sebagai penyampaian pengetahuan:
   A. Asas-asas umum Etiket Kecendikiaan:
      1. Jangan mulai mengkritik sebelum Anda selesai membuat garis besar dan penafsiran buku. (Jangan mengatakan saya setuju, saya tidak setuju, atau saya menunda penilaian, sebelum Anda dapat berkata, "Saya memahami.")
      2. Janganlah menyatakan tidak setuju secara ribut.
      3. Tunjukkanlah bahwa Anda mengetahui perbedaan antara pengetahuan dengan pedapat pribadi semata dengan memberi alasan-alasan yang baik untuk setiap kritik atau penilaian Anda.
   B. Kriteria khusus untuk butir-butir kritik:
      1. Tunjukkan di mana penulis tidak/kurang mempunyai informasi.
      2. Tunjukkan di mana penulis salah informasi.
      3. Tunjukkan di mana penulis tidak logis.
      4. Tujukkan di mana analisis atau uraian penulis tidak/kurang lengkap.

IV. *Membaca Banding-banding* adalah jenis atau tingkat membaca yang bertujuan membaca beberapa buku yang sebidang atau yang berkaitan sekaligus untuk menyusun suatu penanganan atau pemecahan masalah yang dihadapi pembaca. Jadi, di sini pembaca ingin mengadakan suatu studi perbandingan; ia ingin menggarap suatu masalah dengan mengemukakan pendirian-pendirian beberapa ahli di bidang itu. Langkah-langka dalam tingkat membaca ini ialah:

1). Menemukan uraian-uraian yang relevan dalam buku-buku yang Anda anggap penting.
2). Mempertemukan pernyataan penulis-penulis yang menggunakan istiah berbeda-beda. Titik pertemuan itu adalah konsepsi pembaca sendiri dan dengan demikian tanggung jawabnya semata.
3). Membuat soal-soal atau pernyataan-pernyataan menjadi jelas. Jadi, pembaca mengemukakan pertanyaan-pertanyaan itu dan menunjukkan pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal itu menjadi jelas oleh jawaban para penulis yang dibacanya.
4). Menegaskan segala duduk perkara yang ada, terutama bila ada pendirian-pendirian para penulis yang berbeda-beda atau bertentangan.
5). Menganalisis pembicaraan untuk menjawab pertanyaan: Benarkah itu? Apa pentingnya? Apa implikasinya?

Membaca memang bersifat reseptif, suatu bentuk studi serap. Akan tetapi, jelas membaca bukan penyerapan yang pasif. Dalam membaca terlibat keaktifan yang besar, pikiran bekerja aktif. Pikiran bukanlah bunga karang. Seukur dengan tingkat keaktifan itulah banyaknya bahan yang dapat diserapnya. Semakin aktif, semakin banyak hal yang dapat dikuasainya. Pikiran kita aktif dalam membaca bila kita mengemukakan pertanyaan-pertanyaan kepada diri kita sendiri dan ingin mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu dengan membaca. Ada empat pertanyaan pokok, menurut Adler, yang harus Anda tanyakan tentang apa pun:

1. Tentang apa buku itu secara keseluruhan? Anda harus mencari *leading theme* (tema pokok) buku itu dan topik-topik/tema-tema bawahan yang mengembangkan tema pokok itu.
2. Apa yang dikatakan secara terperinci, dan bagaimana? Anda harus mencari gagasan-gagasan utama, pernyataan-pernyataan, dan argumen-argumen yang mendukung amanat khusus penulis.
3. Benarkah buku itu, secara keseluruhan atau sebagian? Sesudah Anda memahami isi buku, Anda harus menentukan pendirian Anda sendiri.
4. Apa pentingnya buku itu? Mengapa penting? Apa Implikasi lebih jauh?

(Sumber: Pusat Kemajuan Studi, *Kemajuan Studi* no. 7, Agustus 1984)

Nb: diketik ulang dari lampiran A. Widyamartaya, dalam *Seni Membaca Untuk Studi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 131-134.

Birkerts, seiring meluasnya wilayah elektronik.

Dari ketiga hal tersebut, tampaknya lunturnya ruang privat adalah yang paling dicemaskan oleh Birkerts. Dan ia betul dalam hal ini. Dalam perspektif lain, privasi adalah milik manusia yang terancam dalam era cyberspace ini. Jika zaman industri menghasilkan efek samping berupa limbah dan polusi, maka era informasi ini berefek samping terancamnya privasi. Tidak hanya dalam artian filosofis seperti yang dicemaskan Birkerts, tetapi juga "praktis" seperti cerita dalam novel *Nineteen Eighty Four* karya Orwell yang terkenal itu. Tetapi si Big Brother bukanlah harus seorang penguasa tiran, tetapi juga bisa seorang industrialis tamak yang mengais-ngais jejak elektronik yang kita tinggalkan ketika, misalnya, mengambil uang di ATM, membayar kartu kredit, atau berkelana di mayantara.

Kita tak mungkin, kata Birkerts, menghentikan laju itu. Tetapi, setidaknya, kita awas dan menyadari efek-efek samping itu dan menghindarinya sejauh mungkin. Itu pula yang disadari oleh Nicholas Negroponte—seorang pendukung kemajuan teknologi, profesor Teknologi Media di Massachussets Institute of Technology, dan pelopor penyatuan media surat kabar, televisi, hiburan dan komputer—ketika menulis buku *Being Digital* (1998), dan tidak menjadikan bukunya dalam bentuk multimedia. Multimedia interaktif, katanya, hanya memberi ruang sempit bagi imajinasi. Seperti film-film Hollywood watak naratif multimedia memberi gambaran kurang imajinatif. Sedangkan tulisan mampu menimbulkan imaji-imaji dan membangkitkan metafor-metafor yang mengandung banyak arti bagi imajinasi dan pengalaman membaca. Ketika kita mebaca sebuah novel, muncul berbagai warna, suara, dan gerak yang datang dari dalam kita sendiri. Saya pikir, lanjut Negroponte, pengalaman seperti itulah yang diperlukan untuk merasakan apa arti "menjadi digital" (*being digital*) dalam kehidupan Anda.

Penutup

Karlina Leksono (dalam *Buku dalam Indonesia Baru*, Alfons Taryadi, ed., 1999) pernah mengatakan bahwa proses membaca dan menulis sejatinya mendorong pengayaan eksistensial manusia—keduanya adalah pembentuk jalan ke masa depan. Keduanya, tulisnya lagi, merupakan bagian yang memungkinkan perkembangan penalaran individual, pemikiran kritis yang independen, pembangkitan kepekaan terhadap kemanusiaan yang di negeri ini seperti terbungkamkan selama tiga dasawarsa. Sayangnya, meski sadar begitu penting membaca (dan, tentu saja, menulis) bagi masa depan bangsa ini, kita belum banyak berbuat untuk mendorongnya.

Kini sudah bulan Mei lagi, dan itu berarti Bulan Buku Nasional lagi. Tetapi kita masih saja belum juga beringsut jauh, dari Mei ke Mei, dari tahun ke tahun. Berbeda dengan negara-negara maju yang, seperti dikeluhkan Birkerts, akan mengalami senjakala budaya baca setelah mengalami "fajar dan hari terang" budaya baca, akankah kita-di negeri ini—mengalami senjakala itu bahkan tanpa sebelumnya menikmati "fajarnya" budaya baca sekali pun? ❢

**) Seorang Direktur Pelaksana salah satu penerbit buku nasional*

Nb: diketik ulang dari artikel Putut Widjanarko, "Senjakalanya Budaya Baca?" dalam koran *KOMPAS* edisi Jumat, 4 Mei 2001.

UUD 1945 *Pasal 28*: Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang. *Pasal 28 E*: (3) Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. *Pasal 28F*: Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. *Pasal 28 I*: (4) Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah tanggung jawab negara, terutama pemerintah.

zaman dulu entah di antara pengarang-penagarang zaman sekarang; ia harus mencari dan menemukan pengarang yang jiwanya bertalian erat dengan jiwa pembaca. Hanya dengan demikian pembaca akan dapat memetik guna yang besar dari membaca.

3) Karena membaca bersifat selektif dan individual, maka tidak ada buku yang mutlak harus dibaca. Manfaatnya relatif, ditentukan oleh waktu, usia, masa, tempat, dan suasana tertentu. Suatu buku akan memberikan manfaat bagi pembacanya bila saatnya memang sudah masak baginya. Bila suatu buku belum saatnya atau sudah kelewat saatnya, maka buku itu—sekalipun sebuah karya besar—hanya akan meninggalkan rasa tak enak bila dibaca. Bahkan jika ada buku yang harus dibaca oleh setiap orang seperti Kitab Suci, ada saatnya untuk itu. Temukanlah saat yang baik itu.

4) Manfaat yang diperoleh dari membaca sebuah buku dapat juga bersifat kumulatif. Membaca buku yang sama dari waktu ke waktu, dari usia ke usia, orang akan memetik manfaat tambahan. Sebuah buku akan berkembang seirama dengan perkembangan kedewasaan/kematangan pembacanya. Semua buku yang baik dapat dibaca dengan bermanfaat dan memberikan sukacita yang baru pada kedua kalinya. Tumbuhlah dalam kedewasaan jiwa dan buku akan mengisi jiwa Anda makin mendewasakan Anda.

5) Ahirnya, membaca adalah perbuatan yang melibatkan dua pihak, pengarang dan pembaca. Kegunaannya datang baik dari kontribusi pembaca sendiri lantaran penilikan dan pengalamannya sendiri maupun dari pengarang. Kesiapan mental dan intelektual pembaca untuk menerima dan menanggapi serta meresapi apa yang dibacanya adalah modal untuk memperkaya diri dengan membaca. Itulah sebabnya menemukan seorang pengarang yang disukai adalah kejadian yang paling menentukan dalam perkembangan intelektual seseorang; hanya di sinilah membaca akan benar-benar berguna.

Boleh saja terjadi bahwa pembaca berkali-kali "jatuh hati" dengan beberapa pengarang. Mungkin saja selang beberapa lama ia akan berganti pengarang, sesudah agak jenuh dengan pengarang yang satu. Bahkan sesudah ia bertemu dan menggauli tiga empat pengarang, ia sendiri akan muncul pengarang.

4. Kesimpulan

Membaca, untuk mejadi seni membaca, harus menjauhkan ide membaca sebagai tugas atau kewajiban. Membaca, untuk memberikan manfaat yang sejati bagi pertumbuhan pribadi seseorang, harus merupakan kebutuhan dari dalam. Membaca yang sejati juga tidak akan dibatasi oleh tempat dan waktu. Tidak ada waktu dan tempat khusus yang tepat untuk membaca. Bila ada kebutuhan dari dalam, bila hati sudah butuh membaca, orang dapat membaca di mana saja. Ia akan membaca waktu sekolah, selesai sekolah, dan meskipun harus bersekolah di banyak tempat. Bila ia tidak membaca pada saat mana pun, alasanya yang baik ialah karena tidak senang membaca. Jadi, apakah seni membaca yang sejati? Jawabannya sederhana: mengambil buku dan membaca bila datang suasana hati untuk itu. Agar dapat dinikmati benar-benar, membaca harus seluruhnya bersifat spontan. ❢

*) Lin Yutang adalah seorang penulis dari Tiongkok yang banyak menulis buku tentang berbagai jenis sastra, sejarah dan filsafat Tiongkok.

Nb: diketik ulang dari lampiran A. Widyamartaya, dalam *Seni Membaca Untuk Studi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 139-143.

"Bukanlah seberapa banyak buku yang harus kita baca, namun yang terpenting adalah seberapa besar yang bisa kita bagikan atas pembacaan"

MEMBACA PROSES BELAJAR TERUS-MENERUS

Pengarang asli: Ralph M. Besse
Penyadur: A. Widyamartaya

PENGANTAR

Betapa senangnya pada waktu kita diterima masuk perguruan tinggi. Kegembiraan merasuki seluruh diri kita karena kita merasa lega dan bebas dari kegelisahan serta ketegangan yang semula mencekam diri kita, dan kebanggaan membuat kegembiraan kita makin penuh. Orang tua juga bangga, bahkan masyarakat pun bangga. Mereka bangga karena harapan-harapan mereka terhadap studi para mahasiswa. Para mahasiswa tidak ingin kebanggaan itu pudar dan harapan yang bertumpu pada diri mereka terkecewakan; kita tidak ingin menjadi mahasiswa yang abadi. Kita ingin sukses dalam studi kita dan, kalau mungkin, dapat tamat lebih cepat dari jatah waktunya.

Sukses dalam studi tidak datang begitu saja. Untuk memperoleh sesuatu, ada harga yang harus kita bayar. Harga yang harus kita tunaikan untuk sukses dalam studi banyak dan tinggi. Salah satu harganya adalah mau membaca, rajin membaca, dan membaca secara efisien. "Menurut William D. Baker dalam bukunya *Reading Skills*, kira-kira 85% dari seluruh studi di perguruan tinggi meliputi membaca" (The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, hlm. 85). Tugas yang berat? Yang pasti, menantang. Untuk menghadapi dan menjawab tantangan itu kita perlu berlandaskan filsafat membaca yang kuat. Dengan filsafat membaca itu mudah-mudahan buku tebal atau tipis, buku sulit atau mudah, buku bergambar atau tidak, tidak akan menjadi persoalan bagi kita; semuanya menjadi makanan kita: yang satu makanan besar dan yang lain makanan kecil. Kita harus "makan" bila ingin tumbuh dari "kecil" menjadi "besar".

MOTIVASI MEMBACA

Filsafat membaca itu pernah diteladankan oleh Ketua Mahkamah Agung Amerika Serikat pada waktu Franklin D. Roosevelt menjadi presiden. Suatu sore Presiden Roosevelt mampir di rumah Holmes, Ketua Mahkamah Agungnya. Pada waktu itu Holmes sedang sibuk membaca, tetapi dengan senang hati ia menemui Roosevelt. Ketika Roosevelt dipersilakan masuk, ia bertanya, "Tuan Holmes, mengapa Tuan tak pernah berhenti membaca?" Holmes, yang pada waktu itu usianya sudah 90 tahun, menjawab, "Tidak ada jalan lain untuk meningkatkan diri saya."

Holmes sadar bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung selama hidup. Orang tidak "menjadi terdidik" hanya karena perguruan tinggi. Perguruan tinggi hanyalah persiapan untuk menjadi terdidik. Untuk menjadi terdidik, orang harus belajar selama hidupnya.

Holmes juda sadar bahwa peningkatan diri harus diusahakan sendiri. Pada dasarnya, tak ada orang lain yang dapat mendidik diri kita selain diri kita sendiri. Sukses dalam studi dan belajar dapat kita capai hanya berkat usaha kita sendiri. Itulah sebabnya, Holmes membaca dan tidak jemu atau jenuh membaca sampai usia berapa pun.

Holmes memberi teladan kepada para eksekutif di Amerika Serikat. Di negeri itu pernah diadakan riset tentang kebiasaan membaca para eksekutif. Menurut riset itu, 10 persen eksekutif tidak membaca apa pun, 21 persen hanya membaca satu sampai enam buku tiap tahun, dan 23,6 persen membaca tujuh sampai dua belas buku tiap tahun. Jadi, seluruhnya tidak mencapai 60 persen yang membaca buku lebih dari dua belas buah setahun.

KEBIASAAN MEMBACA DAN BEBERAPA TEKNIK

Seandainya tiap hari kita membaca 15 menit saja, dengan kecepatan 300 kata per menit, kita akan membaca satu setengah juta kata tiap tahun—itu berarti, kira-kira 20 buku tiap tahun. Seorang mahasiswa seharusnya dapat lebih dari dua puluh buku tiap tahun. Bagaimana caranya untuk mencapai tujuan itu: dua puluh buku tiap tahun atau bahkan lebih?

Ada dua cara. Pertama, kita harus membangkitkan keinginan dan minat membaca dalam diri kita. Kedua, kit harus mencari teknik-teknik untuk membangun kebiasaan membaca itu.

Menurut Ralph M. Besse, untuk membangkitkan minat membaca kita perlu menyadari dua faktor terpenting:

1. Hal-hal yang menjadi tanggung jawab kita.
2. Hal-hal yang kita mampui dan dapat dipercayakan oleh orang lain kepada kita.

Itulah sebabnya, dianjurkannya agar kita terlebih dahulu membaca hal-hal yang kita sukai, hal-hal yang membantu tugas atau pekerjaan kita, hal-hal yang akan membuat nama/kemampuan kita diakui.

Besse juga menganjurkan beberapa teknik untuk memupuk kebiasaan membaca. Pertama, membaca serius 15 menit tiap hari. Selama bertahuan-tahun (tahun-tahun Perang Dunia Kedua) Besse berhenti membaca serius. Ia hanya membaca koran dan majalah ringan; buku dan majalah serius hampir tidak disentuhnya. Kemudian tiba-tiba ia sadar bahwa dari membaca koran dan majalah ringan itu ia tidak belajar banyak—tidak belajar banyak yang bernilai langgeng. Maka ia berkeputusan kembali kepada kebiasaan membaca buku-buku serius. Sekurang-kurangnya 20 buah buku dapat kita baca tiap tahun apabila tiap hari kita membaca serius 15 menit.

Cara yang kedua ialah membuat jadwal harian. Bila waktu kita sehari-hari kita atur, akan kita lihat adanya saat-saat kita sempat membaca lebih banyak dan lebih lama

.Saran yang lain ialah menggunakan waktu luang dalam perjalanan untuk membaca. Itu berarti, ke mana pun kita pergi, kita bawa sesuatu untuk dibaca, entah di ruang tunggu, entah di dalam bis atau kereta api. Dengan begitu, sesibuk-sibuknya pekerjaan kita, kita akan dapat membaca sebanyak-banyaknya.

lompat ke halaman 6 bagian bawah ☞

Teknik lain untuk membangun kebiasaan membaca ialah membaca beberapa buku dalam satu jangka waktu. Beberapa buku dibaca bergantian sebagai variasi dengan keadaan diri kita. Ada buku untu dibaca pada saat badan masih segar; ada buku untuk dibaca guna menyegarkan badan yang capai. Jadi, tidak usah membaca satu buku sampai selesai, baru membaca buku yang lain.

KUNCI BELAJAR

Belajar adalah proses yang berlangsung selama hidup karena proses peningkatan diri tidak pernah akan berhenti selama hidup ini. Itulah yang diteladankan oleh Holmes, dan itu pula keyakinan kita seperti tertuang dalam GBHN.

Ada tiga cara untuk belajar:

1. Belajar dari orang lain.
2. Belajar dengan memikirkan sendiri.
3. Belajar dari pengalaman.

Belajar dari pengalaman itu baik, tetapi lambat sekali bila kita ingin memperoleh pendidikan diri yang luas. Belajar dengan berpikir sendiri itu lebih baik—kalau itu kita kerjakan. Cara tercepat dan paling efektif untuk belajar adalah belajar dari orang lain—dari pemikiran dan pengalaman berjuta-juta orang lain selama beratus-ratus tahun. Kita dapat belajar dari orang lain dengan membaca, dengan kuliah, dengan mengamati, atau dengan gabungan cara-cara itu. Untuk mengamati, kesempatan sedikit relatif; untuk kuliah terus-menerus, tidak ada waktu dan tidak ada kemungkinan. Kembali kita kepada membaca yang merupakan cara belajar yang paling berharga.

Membaca sebenarnya adalah kunci untuk belajar. Mengapa? Secara singkat dapat kita disebutkan:

a. Membaca adalah sumber belajar yang paling lengkap. "Membaca membuat seseorang lengkap", kata Francis Bacon, seorang filsuf Inggris. Thomas Carlyle, seorang sejarawan dari Skotlandia, berkata, "Segala sesuatu yang telah dilakukan, dipikirkan, dicapai, atau dihayati oleh umat manusia tersimpan dalam halaman-halaman buku seperti dalam pelestarian yang magis."
b. Membaca adalah sumber belajar yang paling mudah didapat. Tiap hari majalah atau buku dapat dikirimkan langsung ke alamat. Di mana-mana kita dapat membelinya. Kita dapat meminjam di perpustakaan.
c. Membaca adalah sumber belajar yang paling murah.
d. Membaca adalah sumber belajar yang paling cepat. Sebuah buku yang disusun selama bertahun-tahun dapat kita baca dalam waktu singkat.
e. Membaca adalah sumber belajar yang paling modern, tidak pernah ketinggalam zaman.
f. Dengan membaca kita mempelajari banyak hal sekaligus. Dari sebuah buku yang kita baca kita dapat memetik berbagai manfaat: tambah pengetahuan, hiburan, dialog dengan pengarang, peningkatan kemampuan berbahasa (tambah perbendaharaan kata, gaya bahasa, dan sebagainya).
g. Membaca adalah ikhtiar yang terus menerus, dan kita didorong untuk selalu berpikir secara lurus dan terang. Alfred North Whitehead, seorang filsuf dan ahli matematik dari Ingris, mengatakan, "… Makin banyak kalian tahu, makin mudah menambah pengetahuan kalian."

SENI MEMBACA

Apakah yang harus kita baca?

Bahan bacaan yang terutama dan terpenting adalah buku. Dalam buku tersedia bacaan berupa pikiran-pikiran terbesar ahli-ahli pikir yang cemerlang, ungkapan-ungkapan terindah dari pengarang-pengarang besar, dan ilmu pengetahuan dari paha ahli di setiap bidang dan setiap zaman.

Buku mana yang harus kita baca?

Tiap orang harus memutuskan sendiri buku mana yang akan dibacanya. Sebagai pemacu, semboyan berikut ini dapat membatu:

"Pikiran yang dangkal berminat pada orang-orang.

Pikiran yang sedang-sedang berminat pada peristiwa-peristiwa.

Pikiran yang besar-besar berminat pada gagasan-gagasan."

Untuk menggumuli buku-buku, dapat kita camkan petunjuk-petunjuk berikut ini:

1. Jangan ragu-ragu untuk membaca buku yang sangat bagus berkali-kali.
2. Jangan ragu-ragu untuk membaca sebagian saja dari suatu buku—kalau hanya bagian itu saja yang berguna untuk keperluan Anda.
3. Jangan ragu-ragu untuk membaca buku-buku edisi sampul kertas yang murah bila buku itu baik.
4. Berusahalah untuk membaca buku yang paling baik saja.

Bagaimana memetik hasil sebesar-besarnya dari membaca buku?

1. Membaca dengan tujuan tertentu—menurut suatu rencana.
2. Menilai apa yang sudah kita baca: merenungkan kembali, menganalisis, mempertanyakan, memahami.
3. Membuka pikiran seluas-luasnya waktu membaca.
4. Berkonsentrasi waktu membaca untuk mencari gagasan-gagasan.
5. Berdiskusi dengan kawan-kawan tentang apa yang sedang/sudah kita baca. Dengan demikian gagasan-gagasan dalam buku itu akan mengakar kuat dalam pikiran kita dan daya analisis kita terhadap pendapat-pendapat orang lain akan menjadi makin tajam. ❢

Nb: diketik ulang dari lampiran A. Widyamartaya, dalam *Seni Membaca Untuk Studi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 134-139.

keterangan gambar:
Sebuah instalasi '*Literature vs Traffic*' pada the Light in Winter festival di the Fed square, Melbourne, Australia.

SENJAKALANYA BUDAYA BACA?

Oleh:
Putut Widjanarko*

SUDAH bulan Mei lagi. Orang tahu bahwa di bulan Mei ini ada Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional. Tetapi, amat sedikit yang tahu bahwa bulan Mei adalah Bulan Buku Nasional, yang mulanya dicanangkan oleh Pak Harto, mantan Presiden yang kini merana itu, pada 1995. Tahun-tahun berikutnya tak banyak yang terjadi, dan Bulan Buku Nasional ini tak lebih seperti minyak angin yang hangat sebentar lalu hilang cepat.

Perhatian kita—pemerintah, masyarakat, lembaga-lembaga, dan lain-lain—pada perkembangan perbukuan, apa boleh buat, memang tidak memadai. Padahal, semua tahu, buku merupakan salah satu kendaraan utama proses pencerdasan bangsa. Dan bangsa yang tidak cerdas bisa dipastikan akan dilindas mesin giling kemajuan.

Minat baca atau daya beli?

Dari segala perdebatan mengenai lembeknya dunia perbukuan di negeri ini, ada dua tema besar yang senantiasa muncul, yaitu daya beli masyarakat dan minat baca masyarakat. Ada yang cenderung menganggap karena daya beli yang rendahlah yang menyebabkan kurang bergairahnya dunia perbukuan. Alasannya, kalau kita lihat, begitu bejubelnya pengunjung toko buku, anak-anak antusias berselonjor di lorong-lorong toko buku untuk membaca, berbondong-bondongnya orang pergi ke pameran buku terutama untuk mengejar buku-buku yang sedang didiskon oleh penerbitnya. Konon juga penduduk-penduduk desa begitu bergairah—baik anak-anak maupun dewasa—menyambut dibukanya perpustakaan-perpustakaan desa atau perpustakaan-perpustakaan keliling. Sayangnya biasanya kegairahan penduduk desa ini makin lama makin pudar, bukan karena mereka malas membaca tetapi karena buku baru untuk perpustakaan-perpustakaan itu seret datang, tak sesuai dengan animo yang ada. Ditambah lagi, banyak kasus di mana malah anggota perpustakaan desa sukar meminjam buku, karena aparat pemerintah desa khawatir buku yang ada menjadi rusak. Khawatir nanti-nanti kalau ditinjau oleh atasan ternyata buku-buku sudah kumal karena terlalu sering dipinjam, dan dianggap tidak mampu merawat harta negara.

Sebaliknya, ada yang cenderung menunjuk minat baca sebagai penyebab utama. Karena, jika buku mahal, bukankah setiap orang—tentu saja yang memiliki minat baca yang tinggi—bisa pergi ke perpustakaan untuk meminjam buku. Bukankah dengan pergi ke perpustakaan orang bisa meminjam buku dengan murah? Tetapi, Pimpinan Perpustakaan Nasional, Hernandono, mengatakan cuma satu persen penduduk Indonesia yang mau mengunjungi perpustakaan. Tentu saja harus diakui bahwa kondisi umum perpustakaan pun terseok-seok. Berdasarkan catatan Perpusnas, keberadaan perpustakaan khusus di sekolah-sekolah dan perpustakaan umum di desa dan kecamatan masih sangat terbatas.

Simak catatan berikut. Dari sekitar 200.000 SD, diperkirakan cuma satu persen yang memiliki perpustakaan standar. Sedang dari sekitar 70.000 unit SLTP, cuma 36 persen memenuhi standar. Dan dari sekitar 14.000 unit SMU, cuma 54 persen yang punya perpustakaan standar. Untuk perguruan tinggi, dari sekitar 4.000 perguruan tinggi hanya 60 persen yang memenuhi standar. Yang menyedihkan lagi adalah perpustakaan umum di daerah-daerah. Untuk tingkat desa dan kecamatan (diperkirakan ada 70.000 desa dan 9.000 kecamatan di Indonesia), tak lebih dari setengah persen yang memiliki perpustakaan standar. Sedang untuk Daerah Tingkat II, ada 70 persen dari sekitar 316 Daerah Tingkat II (*Republika*, 21 Mei 2000). Baiklah, memang kondisi perpustakaan Indonesia secara umum compang-camping, tetapi mengapa bahkan untuk perpustakaan yang bagus dan lengkap pengujungnya juga tetap seret?

Lalu, begitu argumen pendukung minat baca sebagai penyebab, perhatikan statistik yang diolah dari data yang dikeluarkan Unesco pada 1993. Statistik mencatat 84 persen penduduk Indonesia sudah melek huruf, jauh di atas rata-rata negara berkembang yang cuma 69 persen? Tetapi, kenapa di Indonesia hanya ada 12 judul baru setahun untuk setiap sejuta penduduk (rata-rata negara berkembang 55 judul, dan negara maju 513 judul baru setahun untuk setiap sejuta penduduk)? Juga kenapa jumlah tiras surat kabar hanya 2,8 persen dari penduduk Indonesia, sedang standard Unesco 10 persen (negara maju di atas 30 persen)? Dengan demikian bisa dilihat bahwa kemelekhurufan masyarakat Indonesia belum fungsional, yaitu tidak digunakan untuk menyerap dan memproduksi kembali informasi tertulis.

Katakan kita tidak usah menghitung seluruh penduduk Indonesia yang 220 juta jiwa, tetapi sekitar 10 persen saja, atau sekitar 22 juta, yang bisa dikategorikan memiliki penghasilan cukup dan tinggal di perkotaan. Andaikan mereka membelanjakan uang sebesar 20.000 rupiah sebulan (yang kurang lebih sama dengan makan di restoran *fastfood*), yang dengan uang sejumlah itu bisa membeli buku setebal kurang lebih 200 halaman atau 3-4 buku untuk anak-anak, bukankah volume industri buku sebesar 440 milyar rupiah sebulan, atau 5,28 trilyun rupiah setahun? Yang dimaksud buku di sini tentu saja bukan buku pelajaran yang memang sudah wajib dibeli, tetapi buku non-pelajaran yang bisa menjadi indikator kegemaran membaca. Angka itu pun di luar proyek-proyek pembelian buku yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengisi perpustakaan-perpustakaan. Sayangnya, kini belum ada data yang memadai tentang volume industri buku di Indonesia. Tetapi sebagai praktisi dalam bisnis penerbitan saya bisa memperkirakan angkanya akan jauh di bawah 5,28 trilyun itu. Jika volume industri buku sebesar "angka idaman" itu, bisa dipastikan industri penerbitan buku akan jauh lebih besar dari sekarang.

Kelisanan sekunder

Marilah kita mulai bagian ini dengan sebuah cerita. Suatu hari 23 abad lalu, di samping tembok Athena, dan di bawah kerindangan pohon tinggi-besar di samping sungai, Socrates menceritakan sebuah kisah pada Phaedrus, seorang anak muda yang penuh semangat. Alkisah, begitu kisah Socrates pada Phaedrus, Dewa Thoth dari Mesir mengunjungi Raja Mesir. Thoth menawarkan Raja Mesir beberapa penemuannya untuk diberikan kepada rakyat Mesir. Temuan itu adalah angka, dadu, geometri, astronomi, dan tulisan.

Sang Raja dan Thoth, begitu cerita Alberto Manguel dalam *A History of Reading* (1996), menimbang manfaat dan mudharat masing-masing temuan itu. Ketika sampai pada tulisan, Thoth berkata, "Ini adalah cabang pengetahuan yang akan meningkatkan daya ingat rakyatmu. Selain itu akan pula meningkatkan kebijaksanaan." Tetapi Sang Raja tidak tertarik. "Jika rakyatku belajar tulisan, itu akan menumbuhkan daya lupa pada jiwa mereka. Mereka akan berhenti belajar mengingat-ingat karena akan bergantung pada apa yang tertulis," kata Raja itu. Tambahnya lagi, "Dan bukanlah kebijaksanaan sejati yang kau tawarkan pada murid-murid, tetapi hanyalah kebijaksanaan semu. Mereka akan merasa tahu banyak, padahal tak tahu sama sekali. Dan sekali seseorang tenggelam dalam kecongkakan kebijaksanaan, dia akan menjadi beban orang lain."

Karena itu, kata Socrates pada Phaedrus, seorang pembaca berpikir sederhana karena mempercayai bahwa kata-kata tertulis dapat berfungsi lebih dari sekadar mengingatkan sesuatu yang ia sudah ketahui. "Kau tahu, Phaedrus," tambah Socrates, "itulah yang paling aneh dari tulisan, yang bisa dibandingkan dengan lukisan. Sebuah lukisan di depan kita akan seolah-olah hidup, tetapi jika kau 'tanyai' ia akan diam saja. Begitu juga kata-kata tertulis; mereka sepertinya bicara seolah cerdas. Tetapi jika kau tanyai tentang yang mereka katakan, karena kau ingin tahu lebih banyak, mereka hanya akan mengulang-ulang hal yang sama."

Socrates, lebih jauh lagi, tak menyukai pikiran-pikirannya dipercayakan kepada kulit sapi yang mati (sarana untuk menulis saat itu), bukan kepada hati manusia yang hidup. Plato juga tak kalah sengit. "Menulis akan membuat orang percaya pada tanda-tanda tertulis eksternal, dan tidak akan mengingatnya," katanya. "Mereka akan menjadi pendengar, tetapi tak akan bisa memperoleh pengetahuan," tambah Plato lagi.

Socrates dan Plato, tentu saja, hidup pada zaman ketika tulisan masih belum berkembang. Dan karenanya pengetahuan yang disimpan dalam ingatan sangat dihargai, penyampaian ingatan ini turun-temurun pun dilakukan dengan lisan. Peradaban Islam pun, misalnya, sangat menghargai hafalan. Para imam mahzab dan ulama besar bahkan penghafal Al Quran ketika masih belia. Akan tetapi, di samping semua penghormatan terhadap hafalan itu, seperti kata Franz Rosenthal, seorang orientalis terkemuka, dalam buku *Etika Kesarjanaan Muslim, Dari Al-Farabi hingga Ibn Khaldun* (1996), peradaban Islam adalah peradaban tulis. Penerjemahan besar-besaran dari karya-karya, terutama, berbahasa Yunani serta perpustakaan-perpustakaan menyangga peradaban Islam.

Seperti yang juga telah dengan amat baik diuraikan oleh Taufik Abdullah dalam sebuah makalahnya—berjudul *Dari Tradisi Lisan ke* Leserevolution *dan Kembali?*—saluran utama dari tradisi budaya lokal kita adalah lisan atau *orality*, bukannya "kata yang tertulis". Ingatan kolektif, pengetahuan, informasi atau perbendaharaan kultural apa pun ditransmisikan, baik antargenerasi maupun antarsektor-sektor dilakukan secara lisan. Jika transmisi antargenerasi mejamin kesinambungan kultural, maka penyampaian antarsektor akan memperkuat ikatan kultural. Bentuknya bisa bermacam-macam, apakah itu pantun, syair, seloka, cerita-cerita dan lain-lain. Itulah ketika tradisi, dalam istilah Taufik Abdullah, "membaca yang dibacakan"—karena bentuk-bentuk itu disampaikan oleh sesorang yang memiliki posisi yang kadang-kadang khusus dalam masyarakat. Ignas Kleden, dalam buku berjudul *Buku dalam Indonesia Baru* yang diedit Alfons Taryadi (1999), mengutip Daniel Lerner, menyebut budaya ini kelisanan primer (*primary orality*), yaitu tradisi kelisanan tatkala masyarakat memang belum memiliki kemampuan baca tulis.

Proses tersebut sudah berlangsung berabad-abad, ketika kemudian budaya cetak mulai diperkenalkan di Indonesia pada awal abad ke-20. Karena keterlambatan budaya-cetak ini, demikian Taufik Abdullah, tentu tidak sulit membayangkan betapa kuatnya peranan "ingatan" dan "kelas pembaca". Oleh karena itu, dibandingkan dengan, terutama, Eropa, budaya cetak kita masihlah sangat muda. Dengan tumbuhnya budaya cetak ini, maka mulailah budaya "membaca yang membaca".

Meskipun budaya baru ini, waktu itu, terbatas pada kaum pelajar yang kecil jumlahnya, namun merekalah yang kemudian merintis pergerakan sosial menuju ke pembentukan bangsa yang baru. Berbagai pergerakan modern, baik dalam keagamaan maupun kemasyarakatan, tulis Taufik Abdullah, tak akan bisa dipahami tanpa menyadari peranan yang dimainkan oleh "revolusi baca" ini. Selain itu, budaya cetak dengan komoditinya yang berupa teks serta pasar-pembaca mulai membentuk gaya hidup yang berbeda dengan tradisi sebelumnya, antara lain tumbuhnya corak kosmopolitan kultural yang baru dan timbulnya kesadaran perbandingan dengan dunia luar.

Belum lagi berkembang penuh dan merasuk budaya baca ini, sudah datang pula teknologi informasi baru yang lebih menggoda. Mulanya adalah radio, televisi, dan kini yang paling mutakhir adalah Internet. Inilah yang mendorong lahirnya, dalam istilah Taufik Abdullah, corak baru tradisi lisan (*new kind of orality*), atau, dalam istilah Ignas Kleden, kelisanan sekunder (*secondary orality*). Dalam tradisi baru lisan atau kelisanan sekunder ini kemampuan baca dan tulis tidak begitu dibutuhkan lagi, karena sumber informasi lebih bersifat audio-visual.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia mengalami lompatan dari kelisanan primer ke kelisanan sekunder, dengan melangkahi budaya baca-tulis. Karena corak lama tradisi lisan belum terkikis benar oleh budaya baca-tulis, maka tawaran corak baru tradisi lisan yang disuguhkan media informasi elektronik, utamanya televisi, jauh lebih "merangsang" dan memiliki daya tarik yang lebih kuat. Di lain pihak, negara-negara Barat memiliki rentang sejarah dan waktu yang cukup untuk menghunjamnya budaya baca-tulis ini. Dengan demikian, tentu saja sama sekali tidak mudah mengampanyekan pentingnya budaya baca-tulis ini di tengah gemuruh arus deras kelisanan sekunder ini.

Meskipun begitu sulit, upaya tentu senantiasa harus dilakukan. Karena bukankah sungguh musykil membayangkan apa jadinya jika dunia ini budaya aksara? Akumulasi pengetahuan akan mustahil tanpa rekaman-rekaman tertulis pengetahuan sebelumnya. Tetapi karena begitu lazimnya penggunaan alfabet, misalnya, sampai-sampai kita lupa betapa hebatnya penemuan manusia yang satu ini. Kita lupa bahwa diperlukan ribuan tahun—sejak diciptakan oleh orang Phoenecia sekitar 1050 SM—agar alfabet Latin yang hanya 26 huruf itu begitu luas digunakan di seluruh dunia. Dari 10.000 bahasa di dunia, menurut Joel Swerelow dalam artikel *The Power of Writing* (majalah *National Geographic*, Agustus 1999), sebagian besar tak memiliki aksara sendiri dan kini menggunakan alfabet Latin. Sejak penemuan tulisan, tulis Swerelow, selain untuk merekam dan mentransimisikan pengetahuan, manusia telah memanfaatkannya juga sebagai sarana luapan emosi. Aristoteles, berbeda dengan Socrates dan Plato, pernah berkata bahwa tulisan adalah satu cara untuk mengekspresikan "kasih sayang jiwa".

Senjakalanya Budaya Baca?

Jika penemuan huruf dilalui dengan keberatan-keberatan begitu juga budaya cetak. Begitu merasuknya budaya cetak berabad-abad membuat kita lupa bahwa sebelumnya perkembangan ini pun, pada mulanya, ditentang oleh sebagian orang. James J. O'Donnell dalam bukunya, *Avatars of the World, From Papyrus to Cyberspace* (1998), mengisahkan dengan baik tentang hal ini. Dengan makin membanjirnya buku lantaran berkembangnya mesin cetak, begitu cerita O'Donnel tentang para pengkritik budaya cetak itu, tak pelak lagi akan membanjir pula kesalahan-kesalahan (cetak). Karena itu Nicccolo Perotti, misalnya, menulis surat kepada Sri Pausagar diadakan sensor buku cetak pra-terbit. Ini dilakukannya setelah sebuah buku penting karya de Bussi, yang belakangan menjadi pustakawan Perpustakaan Vatikan, dicetak serampangan di Roma.

Jean Gerson, Rektor University of Paris, pada 1439 pun mengeluhkan bibit-bibit kesalahan. Begitu terjadi sebuah kesalahan, maka kesalahan itu akan "konsisten" dan seragam di setiap buku yang dicetak. Dengan demikian, orang tidak bisa membandingkan dan mengkoreksi satu kopi buku dengan merujuk kepada kopi yang lain. Itu tidak terjadi, setidaknya menurut Jean Gerson, pada manuskrip tulisan tangan yang dibikin satu demi satu.

Akan tetapi kritikus yang paling terkenal adalah Johannes Trithemius, seorang kepala biara dari Orde Benediktan, yang menulis buku (dan dicetak!) berjudul *De Laude Scriptorum* (kira-kira artinya Memuji para Ahli Menulis) pada 1492. Kritik utama Trithemius, menurut O'Donnell, berangkat dari keprihatinan bakal terancamnya tradisi biara dan pusat penulisannya. Meski dalam praktik Trithemius menyetujui dan menggunakan buku cetak, tetapi dia gagal memahami bagaimana menyatukannya dengan kehidupan biara. Padahal, tradisi menulis manuskrip sudah begitu merasuk dalam struktur sosial dan ekonomi komunitas biara. Biarawan yang tak begitu pandai dan bagus dalam menulis bisa bekerja menjadi penjilid, pembuat pena, dan pekerjaan-pekerjaan sejenis.

Menulis dan menyalin adalah kerja jiwa yang *par excellence*. "Tak ada kerja aktif yang lebih baik bagi biarawan *caritas* mendorongnya tetap berjaga semalaman menyalin naskah-naskah Ilahi," tulis Trithemius. "Biarawan yang mencurahkan waktunya untuk menulis akan mendapat empat manfaat: pemanfaatan waktu yang begitu berharga; pemahamannya menjadi tercerahkan bersamaan dengan penulisan; dalam jiwanya berkobar pengabdian; dan pahala yang akan diterimanya setelah kematian," tambah Trithemius lagi. Dia kemudian bercerita tentang seorang Benediktan yang mencurahkan waktunya untuk menyalin naskah sebelum meninggal. Bertahun-tahun setelah dikubur, secara ajaib tiga jarinya yang sering dipakai untuk menulis tidaklah membusuk seperti bagian badan yang lain.

Kini, setelah budaya cetak menjadi urat nadi umat manusia, maka budaya elektronik pun disambut dengan kekhawatiran-kekhawatiran. Dan jarang orang yang sefasih Sven Birkerts dalam menuliskan kegalauan hati pecinta buku sejati yang tak berdaya menahan "serbuan elektronis". Karenanya ia lantas menulis elegi, sebuah lagu sedih, murung, tentang masa depan membaca, dalam buku *The Gutenberg Elegies, The Fate of Reading in an Electronic Age* (1994). Sebuah elegi akan berlalunya era Gutenberg, era dunia cetak-tulis-baca.

Tatanan kedua teritori-teritori Gutenberg *vis a vis* teritori elektronik—dalam banyak hal saling bertolak belakang. Teritori Gutenberg bersifat linear, dan terikat oleh logika lantaran keimperatifan sintaksis. Sintaksis adalah substruktur wacana, memetakan jalan pikiran melewati bahasa. Di dalamnya, pembaca bersifat aktif, karena membaca sebenarnya adalah tindakan "penerjemahan", di mana simbol-simbol dirujukkan ke bunyi verbalnya dan kemudian ditafsirkan. Ikatan pembaca dan teks bersifat sangat privat, di mana isi dan makna tersampaikan dari privasi pengirim ke privasi pembaca. Proses membaca juga bersumbu pada waktu: Membalik-balik halaman, menelusuri teks dari bawah ke atas, dilakukan secara berurutan, di mana isi yang lebih awal menjadi landasan untuk isi berikutnya. Bahan bacaan bersifat statis—adalah pembaca, bukan yang dibaca, yang mengendalikan kecepatan membacanya.

Sedangkan tatanan teritori elektronik, seperti disebutkan tadi, bertolak belakang. Impresi dan imaji sudah dikemas, sudah ditafsirkan oleh "produser", dan tinggal disodorkan dan dikunyah oleh penikmat. "Pembaca" bersifat pasif—bisa bengong di depan televisi atau mendengar sandiwara radio—menanti apa yang disampaikan. Laju "pembacaan" tidak ditentukan oleh "pembaca", tetapi oleh media yang "dibaca"—dan biasanya tingkat kelajuannya tinggi, dengan tingkat yang ekstrem seperti video klip ala MTV. Karena yang penting impresi dan imaji, maka sekuensialitas dan logika terpinggirkan. Kesementaraan dan kesegeraaan—sebaliknya dari "keabadian" yang inheren dalam buku, misalnya—menjadi ciri tak terpisahkan.

Jika, di masa depan, peradaban manusia sepenuhnya terserap dalam pada teritori *all-electronic*, apa yang akan terjadi? Birkerts menyodorkan tiga hal yang perlu dicermati. *Pertama*, erosi bahasa. Tak diragukan lagi bahwa transisi dari budaya cetak ke budaya elektronik mengubah, secara radikal, cara manusia menggunakan bahasa. Kompleksitas ekspresi tertulis dan lisan, yang terikat erat dengan tradisi cetak, akan tergantikan oleh, dalam istilah Bikerts, *a more telegraphic sort of "plainspeak"*. Bahasa menjadi lebih sederhana, sedangkan ambigu, paradok, ironi, kesubtilan bahasa menjadi musnah. Imaji dan impresi visuallah yang mendominasi, dan karena itu peran bahasa menjadi berkurang.

Kedua, mendangkalnya perspektif kesejarahan. Berubahnya cara kita menyampaikan dan menyimpan informasi berhubungan dengan ingatan sejarah kita. Rasa ikatan dengan masa lalu bahkan bisa diwakili oleh buku dan akumulasi, secara fisik, buku di rak-rak perpustakaan. Dengan melihat buku di perpustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum, kita membentuk gambaran berlalunya waktu seiring dengan bertambahnya buku di perpustakaan itu. Tetapi kesegeraan dan kesementaraan akan menggantikan itu.

Ketiga, lunturnya diri yang privat. Proses membaca adalah proses yang privat, ruang hening di mana pembaca memperoleh suaka dari hiruk-pikuk dunia sekelilingnya. Kendali pembacaan—waktu, imaji, impresi—sepenuhnya di tangan pembaca, sebaliknya dari tatanan elektronik ketika "pembaca" menyerahkan kendali itu kepada media. Ruang pribadi makin menyempit, kata